

ANALISIS NASKAH “BILAI” KARYA MULYADI: PENDEKATAN TEORI PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

¹M. Khairul Harjoni, ²Mahfudz Shobirin, ³Rizki Utama Saputra

^{1,2,3}Universitas Hamzanwadi

(Jl. TGKH Zainuddin Abdul Madjid, No. 132, Pancor, Selong, Lombok Timur,
Nusa Tenggara Barat, Indonesia)

¹(khairulharjoni023@gmail.com)

²(mahfudzshobirin81@gmail.com)

³(rizkikutama.saputra@gmail.com)

Abstract

This study aims to analyze the personality dynamics of characters in the Bilai drama script by Mulyadi using Sigmund Freud's psychoanalytic theory. This theory divides the structure of human personality into three main aspects: the id, ego, and superego. The analysis focuses on four main characters: Jukalip, Nak Kertinep, Tinep, and Kepaq. This research employs a qualitative descriptive method with text analysis techniques, examining the characters dialogues, actions, and interactions to identify the dominance of one of the personality structures. The findings indicate that Jukalip is dominated by the id, which drives him to act impulsively and destructively, such as engaging in heavy drinking, gambling, and committing rape against his own daughter. Nak Kertinep is dominated by the superego, as reflected in her determination to maintain her household despite experiencing violence, influenced by the moral convictions and patriarchal cultural values she upholds. Tinep is also dominated by the id, which triggers emotional outbursts, shouting, and the desire to kill her father as a means of releasing past trauma. Meanwhile, Kepaq demonstrates ego dominance, which enables him to make realistic decisions, balance the impulses of the id and the demands of the superego, and continue working to support his family despite his physical limitations. These findings show that the dominance of one aspect of personality influences how characters behave, make decisions, and interact with their surroundings. This study affirms that the psychoanalytic approach can reveal the depth of characters' inner conflicts and provide insight into the relationship between an individual's psychological condition and the socio-cultural context underlying the literary work.

Keywords: id, ego, superego, Bilai.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kepribadian tokoh dalam naskah drama “Bilai” karya Mulyadi menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini membagi struktur kepribadian manusia ke dalam tiga aspek utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Analisis difokuskan pada empat tokoh utama, yaitu Jukalip, Nak Kertinep, Tinep, dan Kepaq. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis teks, memeriksa dialog, tindakan, dan interaksi tokoh untuk mengidentifikasi dominasi salah satu struktur kepribadian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jukalip didominasi oleh *id*, yang mendorongnya bertindak impulsif dan destruktif, seperti mabuk-mabukan, berjudi, dan melakukan pemerkosaan terhadap anaknya sendiri. Nak Kertinep didominasi oleh *superego*, yang tercermin dari keteguhan hatinya mempertahankan rumah tangganya meskipun mengalami kekerasan (dipengaruhi oleh keyakinan moral dan nilai budaya patriarkal yang dianutnya). Tinep didominasi oleh *id*, yang memicu

ledakan emosi, teriakan, serta keinginan membunuh ayahnya sebagai bentuk pelampiasan trauma masa lalu. Sementara itu, Kepad menunjukkan dominasi ego, yang memungkinkannya mengambil keputusan secara realistis, menyeimbangkan dorongan id dan tuntutan superego, dibuktikan dengan tetap bekerja demi menopang kehidupan keluarga meskipun memiliki keterbatasan fisik. Temuan ini menunjukkan bahwa dominasi salah satu aspek kepribadian memengaruhi cara tokoh bersikap, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan psikoanalisis dapat mengungkap kedalaman konflik batin tokoh dan memberikan pemahaman tentang kaitan antara kondisi psikologis individu dengan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi karya sastra.

Kata kunci: *id*, ego, superego, *Bilai*.

Dikirim: 01/08/2025	Ditelaah: 24/08/2025	Diterbitkan: 16/09/2025
------------------------	-------------------------	----------------------------

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat menjadi cerminan kehidupan sosial masyarakat. Tak hanya kehidupan sosial, karya sastra juga mencerminkan psikologi manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan yang saling melengkapi. Psikologi mempelajari pikiran, emosi, dan perilaku manusia, sedangkan sastra merepresentasikan aspek-aspek tersebut melalui tokoh, alur, dan konflik cerita. Dengan bantuan psikologi, pembaca dapat memahami lebih dalam motivasi, konflik batin, dan perkembangan kepribadian tokoh dalam karya sastra. Sebaliknya, sastra memberi ilustrasi nyata dan kontekstual bagi teori-teori psikologi melalui narasi yang hidup. Oleh karena itu, kajian psikologi sastra dapat mengungkap keterkaitan antara kondisi psikologis individu dan pengaruh lingkungan sosial budaya yang melatarbelakanginya.

Psikologi sastra menjadi cabang kajian sastra yang melihat karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (baik pengarang, tokoh atau pembaca). Kajian psikologi sastra menjadi salah satu pendekatan penting dalam menganalisis karya sastra, terutama untuk memahami kompleksitas karakter dan dinamika batin tokoh yang diciptakan pengarang (Selfi Verawati, dkk, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Verawati, dkk. (2024) relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Verawati, dkk. mengungkap bahwa Lunar, tokoh utama dalam drama "H-38", merupakan seorang pengacara yang mengalami pergolakan batin menjelang pernikahannya. Konflik tersebut muncul ketika ia jatuh cinta kepada lelaki lain selain tunangannya, Abram. Berdasarkan teori Freud, kepribadian Lunar terdiri dari *id*, ego, dan superego yang saling berinteraksi. *Id* Lunar mendorong pemenuhan hasrat cintanya tanpa memedulikan norma yang berlaku. Superego yang seharusnya berfungsi sebagai pengendali moral tidak cukup kuat, sehingga gagal menahan dorongan *id*. Akibatnya, ego

yang berperan sebagai penengah juga tidak mampu menyeimbangkan kedua dorongan tersebut, membuat Lunar mempertimbangkan untuk membatalkan pernikahannya.

Temuan Verawati, dkk. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan teori Freud dapat mengungkap secara mendalam dinamika psikologis tokoh sastra, serta memberikan pemahaman lebih luas tentang bagaimana konflik batin memengaruhi perilaku dan keputusan tokoh. Kajian ini memperkuat relevansi psikologi sastra sebagai pendekatan interdisipliner yang menggabungkan aspek kesusastraan dan ilmu kejiwaan dalam menginterpretasi karya drama.

Selanjutnya, penelitian oleh Herson Kadir, dkk. (2025) menganalisis tokoh Bilal dan Nyonya Martopo dalam drama "Orang Kasar saduran WS. Rendra" menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengungkap dinamika kepribadian yang mencerminkan *id*, *ego*, dan *superego*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bilal didominasi oleh *id* dengan perilaku impulsif dan agresif, sedangkan Nyonya Martopo didominasi oleh *superego* yang kaku dan moralistik. Interaksi keduanya memicu konflik batin yang memperlihatkan peran *ego* sebagai penengah. Temuan ini relevan untuk mengkaji pengaruh dominasi salah satu aspek kepribadian terhadap konflik dan perkembangan karakter, sekaligus menegaskan peran psikoanalisis dalam mengungkap dimensi batin tokoh serta isu sosial, seperti emansipasi perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Halimatu's Sadiyah dan Wika Soviana Devi (2024) juga relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menganalisis kepribadian tokoh Pak Guru dalam naskah drama "Zetan" karya Putu Wijaya dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang membagi struktur kepribadian menjadi *id*, *ego*, dan *superego*. Tokoh Pak Guru digambarkan memiliki ketiga aspek kepribadian tersebut, namun *ego* lebih dominan. Dominasi *ego* terlihat dari kemampuannya mengambil keputusan secara rasional, mempertimbangkan keselamatan diri dan orang terdekat, serta menyeimbangkan dorongan *id* dan tuntutan *superego*. Aspek *id* muncul melalui keinginan pribadi yang spontan, sedangkan *superego* tercermin dari kepeduliannya terhadap moralitas dan masa depan generasi muda. Temuan Halimatu's Sadiyah dan Wika Soviana Devi (2024) menunjukkan bahwa teori Freud dapat mengungkap secara mendalam dinamika psikologis tokoh dalam karya sastra, serta memberi pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara kondisi kejiwaan tokoh dengan latar sosial budaya yang memengaruhi tindakannya.

Tulisan ini akan membahas tentang analisis naskah "Bilai" karya Mulyadi dari kacamata Freud. Sigmund Freud adalah seorang psikolog yang mengembangkan teori psikoanalisis yang menjelaskan bahwa struktur psikis manusia terdiri dari 3 (tiga) bagian

utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* adalah bagian yang berkaitan dengan kebutuhan dasar, *ego* adalah penyesuaian dengan realitas, dan *superego* berkaitan dengan moral dan nilai-nilai. Ketiga bagian psikis tersebut akan digunakan untuk mengungkapkan konflik batin dari tokoh Jukalip, Nak Kertinep, Tinep, dan Kepaq.

Potret kehidupan masyarakat yang disajikan melalui dialog antar tokoh yang disajikan dalam naskah "Bilai" menjadikan naskah ini penting dibahas dalam kajian bahasa. Dialog yang tidak hanya menyampaikan alur cerita, tetapi menggambarkan bagaimana cara orang berbicara, menyampaikan perasaan secara tersurat dan tersirat, serta berinteraksi sesuai dengan budaya dan latar sosial menjadi alasan lain mengapa "Bilai" penting di bahasa. Tak hanya itu, pilihan kata sampai cara tokoh merespon satu sama lain memperlihatkan bagaimana bahasa bekerja membangun hubungan, mengekspresikan emosi, atau bahkan menyampaikan kritik menjadikan "Bilai" tidak sekedar membicarakan cerita, tetapi juga mempelajari bahasa sebagai cermin kehidupan manusia yang penuh makna.

Penelitian terdahulu yang menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud umumnya berfokus pada penggambaran aspek kepribadian tokoh melalui interaksi antara *id*, *ego*, dan *superego* serta bagaimana ketiganya membentuk dinamika psikologis dalam karya sastra. Penelitian-penelitian tersebut cenderung hanya menyoroti keberadaan ketiga struktur kepribadian (*id*, *ego*, dan *superego*) dan mekanisme pertahanan diri (represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, pembentukan reaksi, regresi, agresi & apatis, dan fantasi & *stereotype*) tanpa menekankan dominasi salah satu struktur kepribadian pada tokoh dalam karya sastra yang diteliti. Fokus pada dominasi salah satu dari struktur kepribadian pada tokoh tanpa berfokus pada mekanisme pertahanan diri yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, serta membahas seluruh tokoh pada naskah menjadikan penelitian ini berbeda dari penelitian lainnya.

TEMUAN DAN DISKUSI

Teori psikologi Sigmund Freud menelaah dari jiwa hidup manusia hingga alam bawah sadar, karena seseorang pasti mengalami konflik internal dalam ketakutan dan tekanan psikologis. Sigmund Freud (dalam Selfi Verawati, dkk, 2024:51) berpendapat bahwa perilaku merupakan hasil gabungan dari sistem kepribadiandan berbagai faktor yang memengaruhinya, seperti faktor sejarah masa lalu maupun masa kini. Selanjutnya, Sigmund Freud (dalam Selfi Verawati, dkk, 2024:51) memecahrangkaian kepribadian manusia, yaitu:

Id

Id adalah sebuah energi psikis dan insting yang memaksa individu untuk mencukupi kebutuhan dasar dalam hidupnya seperti kebutuhan makan, cinta, serta menolak rasa sakit atau ketidaknyamanan. *Id* terletak di alam bawah sadar, dan tidak berkaitan dengan realita. *Id* bekerja dengan cara tidak lepas dari prinsip kesenangan dan menjauhi ketidaknyamanan.

Ego

Ego adalah tempat untuk mental utama seperti akal, mengatasi masalah dan mengambil keputusan yang terletak di antara alam sadar dan alam bawah sadar. *Ego* berfungsi untuk membantu individu berpikir apakah individu tersebut dapat memuaskan hasratnya sendiri tanpa menimbulkan dan membuat masalah/penderitaan bagi dirinya sendiri. Selain itu, *ego* juga tidak dapat membedakan mana yang baik maupun jahat.

Superego

Superego mengarah pada moralitas kepribadian dan sama halnya dengan kesadaran untuk mengenali mana yang baik serta mana yang buruk. *Superego* tidak memperhitungkan realita karena tidak berhubungan dengan persoalan yang realistis.

Naskah drama *Bilai* karya Mulyadi merupakan representasi mendalam tentang realitas sosial dan psikologis keluarga miskin. Melalui tokoh-tokohnya, Jukalip, Nak Kertinep, Tinep, dan Keping, penonton atau pembaca diajak menyelami kompleksitas trauma, ketimpangan sosial, dan kekerasan dalam keluarga.

a. Jukalip

Mengapa pelarian Jukalip harus berupa mabuk-mabukan, berjudi, dan akhirnya memperkosa anaknya sendiri? Pada tahap *id*, tindakan mabuk-mabukan Jukalip adalah ekspresi dari dorongan bawah sadar yang berasal dari *id* bagian kepribadian yang hanya mengejar kesenangan dan menghindari rasa sakit. Ia menolak realitas (kemiskinan, kegagalan sebagai kepala keluarga) dan memilih kesenangan sesaat berupa hilangnya kesadaran. *Superego*, yang mewakili norma moral dan etika, dalam hal ini ia tidak lagi merasa malu atau bersalah. *Ego* yang seharusnya menengahi, ikut terseret, karena tidak mampu menyusun respons rasional terhadap tekanan sosial dan ekonomi.

Jukalip : ...*Saya kira beloq brem dan menikmati kamu bisa membuat Tuhan dan orang-orang itu diam menghina saya. Ternyata tidak. Ternyata Tuhan selalu datang lewat matamu yang buta itu dan dia datang juga lewat bayimu yang menangis selalu menghakimi saya... (hal.26)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tindakan mabuk-mabukan yang dilakukan Jukalip adalah bentuk pelarian dari kenyataan yang pahit (kemiskinan, kegagalan sebagai kepala keluarga). Dorongan ini berasal dari *id* yang hanya mengejar kesenangan sesaat dan menghindari rasa sakit. Superego sebagai pengendali moral tidak berfungsi, sementara ego ikut terseret karena tidak mampu merespons tekanan secara rasional.

Judi mencerminkan *id* yang menginginkan hasil instan dan kesenangan tanpa proses. Ego Jukalip mencoba mengambil jalan pintas untuk memenuhi keinginan *id* (ingin kaya dan ingin dihormati), tapi karena tidak realistis, tindakan ini justru merusak. Superego kembali tidak hadir sebagai pengendali moral. Akibatnya, ketika kalah berjudi, ia merasa lebih frustrasi karena egonya tidak berhasil mewujudkan keinginan *id*, dan superego tidak mampu membatasi.

Nak Kertinep : ...*Sepertinya Tuhan memang terlalu memandang inaqmu ini sebagai manusia yang sangat kuat. (Sambil sesekali memasukkan kayu ke dalam tungku.) Tinggal di rumah kumuh pinggir hutan dengan atap bocor. Harus menghadapi amaqmu yang tidak karuan; membotoh, mabuk-mabukan, hutang sana-sini... (hal.6)*

Kutipan di atas adalah gambaran dari sosok Jukalip yang tidak karuan karena menuruti ego dengan sering berjudi demi memenuhi keinginan *id* untuk kaya dengan instan dan dihormati, namun berujung merugikan keluarga karena tidak realistis.

Pemeriksaan adalah puncak regresi ke dalam *id* yang paling gelap, dorongan seksual tanpa kendali, tanpa norma, dan tanpa empati. Superego tidak hanya lumpuh, tapi hilang sama sekali. Tidak ada rasa bersalah, tidak ada sensor moral. Ego sebagai penengah sudah runtuh; Jukalip tidak lagi mempertimbangkan realitas maupun akibat sosial. Ia tidak lagi melihat anaknya sebagai manusia, tetapi objek, karena *id* telah mengambil alih kesadaran.

Jukalip : *Iya, kamu memang benar. Saya memang bawi bakatan. Lebih dari itu, saya adalah iblis. Dan sekarang kamu akan benar-benar merasakan bawi bakatan itu akan menelanmu bukat-bulat. Seperti waktu itu, haha ... (hal.25)*

Kutipan di atas menunjukkan total dominasi *id* dalam diri Jukalip, di mana dorongan seksual yang gelap, tanpa kendali, dan tanpa empati telah menghapus sepenuhnya fungsi superego sebagai pengendali moral, serta meruntuhkan ego sebagai penimbang realitas. Pengakuannya sebagai "iblis" dan ancamannya untuk "menelan"

korban menunjukkan dehumanisasi, ia tidak lagi melihat anaknya sebagai manusia, melainkan objek pemuas nafsu, sehingga perilakunya menjadi manifestasi puncak regresi ke dalam id yang brutal.

Dorongan naluriah akan menguasai Jukalip jika id-nya lebih dominan. Dampaknya, perilaku Jukalip akan menjadi impulsif dan destruktif, mengabaikan norma sosial dan moral, hanya mencari kesenangan sesaat dan melarikan diri dari kenyataan. Mabuk-mabukan, berjudi, dan memperkosa adalah bukti id Jukalip mendominasi. Tindakan yang dilakukannya menyebabkan ia kehilangan kendali, tidak rasional, dan kehilangan kemanusiannya (hilangnya moral). Struktur kejiwaannya rusak total karena id menguasai dan menenggelamkan ego dan superego.

Jika ego jukalip dominan, rasionalitasnya menjadi dingin dan kaku. Perilaku Jukalip dapat berubah menjadi perhitungan dan logis, minim empati dan spontanitas, rentan stres karena terus-menerus menengahi konflik antara id dan superego. Pada konteks Jukalip, egonya lemah. Ia tidak mampu memediasi keinginan liar id dengan norma superego. Karena itu, keputusan hidupnya kacau dan irasional.

Moralitas Jukalip akan menjadi terlalu kaku saat superego-nya dominan. Ia akan menjadi terlalu terikat pada norma, hingga menolak kebutuhan diri, rentan pada rasa bersalah, cemas, atau depresi, kehilangan kemampuan menikmati hidup. Namun, dikarekan Jukalip tidak mengalami superego yang dominan, superegonya hanya muncul sebentar, saat ia masih merasa malu dan dihina, tapi ketika tekanan sosial meningkat, superegonya perlahan hilang. Ia tidak lagi malu saat mabuk, tidak merasa bersalah berjudi, bahkan tidak merasa berdosa setelah memperkosa anaknya.

b. Nak Kertinep

Mengapa Nak kertinep dapat bertahan dengan jukalip, bukankah ia bisa memilih berpisah agar kehidupannya lebih tenang? *Id* Nak Kertinep memungkinkan ia memiliki dorongan naluriah keinginan untuk lari dari penderitaan. Ia bisa saja kabur dari Jukalip untuk melindungi dirinya sendiri dari kekerasan, dan mencari kebebasan dari belenggu penderitaan. Namun, dorongan ini menjadi pasif, karena tertahan oleh ego dan superego.

Nak Kertinep : *...Kalau begitu, sekarang juga berikan saya kunci rante pengikat Tinep. Saya mau pergi dari sini bersama anak-anak saya. Mungkin epe sangat stres menghidupi saya dan anak saya Tinep... (hal.20)*

Kutipan di atas menunjukkan dorongan naluriah Nak Kertinep untuk lari dari penderitaan. *Id* mendorongnya melindungi diri dan anak-anak dari kekerasan yang

dilakukan Jukalip. Namun, dorongan ini menjadi pasif karena tertahan oleh pertimbangan ego dan superego.

Ego Nak Kertinep bekerja berdasarkan prinsip realita dan strategi bertahan. Ia berusaha menengahi antara keinginan *id* dan tuntutan superego. Nak Kertinep menyadari bahwa meninggalkan Jukalip berarti menghadapi dunia yang lebih kejam, tanpa rumah. Egonya mencari jalan tengah, yaitu bertahan dalam rumah yang penuh luka, tapi tetap bisa menjaga anak-anaknya. Ego membuat Nak Kertinep tidak serta-merta mengikuti hasrat *id* untuk pergi, karena ia tahu risikonya lebih besar daripada manfaatnya.

Nak Kertinep : *...Demi Tuhan, itu tidak membuat Inaq mengeluh, tapi setiap kali pulang memburuh lalu mendapati kamu seperti ini, demi apa pun mungkin Tuhan salah jika memandang Inaq sebagai makhluk yang tahan uji... (hal.6)*

Kutipan di atas mencerminkan kerja ego yang berlandaskan prinsip realitas dan strategi bertahan, di mana Nak Kertinep menahan dorongan *id* untuk meninggalkan Jukalip demi mempertahankan rumah sebagai tempat berlindung bagi anak-anaknya, meski penuh luka. Nak Kertinep menunjukkan kelelahan emosional yang mendalam, namun juga kesadaran rasional bahwa keluar dari situasi ini berisiko menghadirkan penderitaan yang lebih besar.

Superego adalah representasi nilai-nilai moral, norma sosial, dan etika. Dalam konteks perempuan seperti Nak Kertinep sangat kuat karena budaya patriarkal (menggambarkan budaya patriarki di Lombok). Ia percaya bahwa istri harus bertahan, bahwa pernikahan adalah ikatan suci, bahwa ibu harus berkorban. Superego ini mendorong rasa bersalah jika ia meninggalkan rumah tangga dan bahkan mungkin membuatnya merasa berdosa jika memilih kebahagiaan pribadi. Dengan superego yang dominan, Kertinep justru memaksa dirinya untuk menahan derita demi nilai-nilai "kesetiaan" dan "pengorbanan" yang dipercayainya.

Nak Kertinep : *...Demi Tuhan, itu tidak membuat Inaq mengeluh, tapi setiap kali pulang memburuh lalu mendapati kamu seperti ini, demi apa pun mungkin Tuhan salah jika memandang Inaq sebagai makhluk yang tahan uji... (hal.6)*

Kutipan di atas menunjukkan kuatnya superego Nak Kertinep, karena pengaruh budaya patriarkal yang menekankan kesetiaan dan pengorbanan istri. Ia percaya bahwa

istri harus bertahan demi pernikahan dan keluarga. Rasa bersalah dan takut dosa menahannya untuk meninggalkan rumah, meski itu berarti terus menderita. Meskipun merasa lelah dan hampir menyerah, di sisi lain nilai kesetiaan dan pengorbanan membuatnya tetap bertahan.

Jika dorongan naluriah (*id*) Nak Kertinep lebih besar daripada ego dan superego, maka ia bisa saja melarikan diri dari rumah tanpa memperhitungkan konsekuensi sosial atau ekonomi yang akan dialami dan bertindak impulsif (misalnya melawan balik Jukalip dengan kekerasan atau bahkan tindakan ekstrem lainnya). Nak Kertinep mungkin memperoleh kebebasan sesaat, tapi kemungkinan besar akan terjerumus ke penderitaan yang berbeda karena ia belum siap secara ekonomi maupun sosial.

Nak Kertinep akan terus menghitung untung-rugi dan menyesuaikan diri dengan kenyataan (pengalaman yang didapati saat hidup bersama Jukalip) jika ego-nya dominan. Ia mungkin bertahan secara strategis, tapi dengan beban batin berat. Hal tersebut memunculkan mekanisme pertahanan diri seperti rasionalisasi ("demi anak-anak"), represi (menekan perasaan benci terhadap Jukalip), atau bahkan pembentukan kepribadian ganda (kehilangan jati diri).

Nak Kertinep akan mengorbankan seluruh keinginannya demi norma dan moral budaya saat superego lebih dominan dari *id* dan ego-nya. Ia mungkin merasa bersalah hanya karena ingin bahagia, merasa berdosa karena membayangkan hidup tanpa Jukalip. Superego bisa menindas *id* dan ego sehingga identitasnya terhapus, dan ia menjadi sosok yang "mati secara psikologis" tapi masih hidup secara sosial.

c. Tinep

Mengapa Tinep sering berteriak, berkata kasar kepada ayahnya, bahkan ingin ayahnya mati? Dorongan naluriah (*id*) Tinep dipenuhi oleh rasa takut, kebencian, dan kemarahan yang sangat kuat terhadap ayahnya (Jukalip) yang telah melakukan kekerasan dan pelecehan pada dirinya. Dorongan ini muncul secara spontan dan tanpa pertimbangan moral. Karena *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan, ia ingin segera melepaskan ketegangan batin yang dialami Tinep akibat perlakuan ayahnya.

Tinep : ...*Dia memang maling, Inaq! Dia seperti bawi bakatan. Tapi dia akan mati nanti!* (hal.10)

Kutipan di atas menunjukkan dorongan *id* Tinep yang muncul dalam bentuk kebencian dan keinginan membunuh ayahnya sebagai pelampiasan trauma. Ucapan ini

spontan, tanpa pertimbangan norma atau moral, karena *id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan: menghilangkan sumber penderitaan.

Ketidakmampuan Tinep dalam mengendalikan ledakan emosi dari *Id* disebabkan oleh egonya yang lemah. Ketika tekanan batin dan trauma terlalu besar, ego gagal menahan kemarahan dan kebencian sehingga Tinep sering berteriak dan berkata kasar sebagai bentuk pelepasan emosi.

Tinep : ...*(Marah melihat badannya diikat.) Lepas ... lepas Saya tidak gila. Lepas ... biar saya bunuh bawak bakatan itu Lepas! (hal.7)*

Kutipan di atas menunjukkan ego Tinep yang lemah gagal mengendalikan dorongan *id*, sehingga kemarahan meledak dalam bentuk teriakan dan ancaman. Tindakan tersebut menunjukkan ketidakmampuan menahan emosi akibat tekanan batin.

Superego Tinep menimbulkan konflik batin karena ia sadar bahwa norma mengharuskannya menghormati ayah, tetapi kenyataan kekerasan dan pelecehan yang dialami membuatnya sangat marah dan benci. Ketegangan antara *Id* dan superego ini menyebabkan konflik yang intens, sehingga Tinep terkadang meledak dengan kata-kata kasar bahkan mengungkapkan keinginan agar ayahnya mati sebagai bentuk pelampiasan kebencian dan keputusan.

Kepaq : *Jangan, Maq ... jangan. Kak Tinep sedang sakit, makanya bicara seperti itu (Kepada kakaknya) Kak Tinep ndak boleh, ya, bilang begitu Bilang Amaq. Dia amaq kita, Kak Tinep. (Hal 12)*

Kutipan di atas menunjukkan konflik antara superego dan *id* terlihat ketika norma mengharuskan Tinep menghormati ayahnya, tetapi kenyataan akan pelecehan yang dialaminya membuatnya ingin melawan. Ketegangan ini memicu konflik batin yang berat.

Id adalah pusat dari dorongan bawah sadar seperti hasrat, ketakutan, dan agresi. Jika *id* Tinep menjadi terlalu dominan, ia dapat bertindak impulsif (misalnya benar-benar menebas Jukalip) karena dorongan balas dendam dan rasa takut menguasai tanpa filter realitas atau norma. Ia bisa melukai dirinya sendiri atau orang lain, karena dorongan untuk lepas dari penderitaan begitu kuat.

Realitas dapat menjadi penjara bagi Tinep jika egonya mendominasi. Ego berusaha menengahi antara keinginan *id* dan larangan superego, berdasar prinsip realitas. Tinep akan menjadi terlalu rasional dan menekan emosinya, sehingga bisa mengarahkannya

pada penyangkalan trauma atau mekanisme pertahanan ekstrem (seperti delusi, disosiasi). Ia tidak akan menyerang, tapi juga tidak akan sembuh.

Superego adalah pusat nilai moral, larangan, dan rasa bersalah. Dampak jika superego Tinep mendominasi adalah ia akan terus merasa kotor, berdosa, dan tidak layak bahagia meski dia korban. Ia bisa mengalami psikosis, merasa dirinya selalu diawasi, atau bahkan dihukum oleh Tuhan (halusinasi, delusi moral).

d. Kepaq

Mengapa Kepaq tetap bekerja meskipun memiliki keterbatasan fisik? Kepaq memiliki dorongan Naluriyah yang menunjukkan keinginannya untuk menolak dikasihani. Dalam banyak bagian, ia Tidak meminta belas kasihan, selalu membawa makanan pulang untuk keluarganya, menunjukkan sikap dewasa melebihi usianya. Meski tahu dirinya cacat, ia tidak ingin jadi beban.

Kepaq : ...Kalau boleh, saya yang menggantikan Kak Tinep, tidak apa-apa Kepaq yang dipasung. Apa yang bisa diharapkan dari orang seperti saya. Fisik Kepaq tidak sempurna. Tangan, kaki, mulut, mata saya tidak sempurna seperti Kak Tinep. Coba lihat Kak Tinep. Cantik sekali. Seharusnya ia bisa berbahagia seperti temannya-tamannya yang sekarang sudah semua menikah dan punya anak... (hal. 16-17)

Kutipan di atas menunjukkan Kepaq didorong oleh id-nya untuk menolak rasa kasihan orang lain dan ingin melindungi keluarganya meski punya keterbatasan fisik. Dorongan ini murni naluriyah untuk menghapus beban dari orang yang disayanginya.

Ego Kepaq memilih bertindak realistis. Meski fisiknya cacat, ia ingin menjadi penopang keluarga semampunya. Kepaq menunjukkan ego yang cukup kuat. Ia sadar bahwa kondisi keluarganya tidak memungkinkan untuk berpangku tangan. Realitas mengharuskannya bertindak. Ayahnya (Jukalip) pemalas dan kejam, tidak memberi kontribusi. Ibunya (Kertinep) bekerja terlalu keras. Sedangkan kakaknya (Tinep) mengalami gangguan jiwa dan dipasung. Kondisi itulah yang membuat Kepaq memilih untuk tetap bekerja, walau ia sadar bahwa ia memiliki kekurangan fisik.

Kepaq : Iya, Kak Tinep, nanti siang Inaq pulang. Sekarang masih pergi memburuh. Kepaq juga harus pergi sekarang, Kak Tinep. Kepaq mau memburuh mengontas di kebun Mak Pasah. Kak Tinep tunggu, ya (Pergi.) (hal. 17)

Kutipan di atas menunjukkan ego Kepaq realistis: meski cacat, ia tetap bekerja demi keluarganya. Ia sadar kondisi keluarga tidak memungkinkannya untuk bergantung pada orang lain, sehingga memilih langkah yang dapat dijalankan meski menuntut pengorbanan fisik.

Superego Kepaq terbentuk dari ibunya. Ibunya (Nak Kertinep) yang gigih dan tidak menyerah meski miskin dan ditindas, membuat Kepaq memiliki semangat pantang menyerah. Superegonya terbentuk dari nilai pengorbanan, nilai kesetiaan dan nilai kerja keras. Nilai-nilai tersebut memungkinkan Kepaq membuat dirinya merasa bekerja adalah bentuk cinta dan tanggung jawab.

Kepaq : ...Inaq, ini ada Kepaq bawa makanan. Cukup buat makan kita malam ini (Kepada Tinep) Kak Tinep, ini ada gegodoh , pasti Kak Tinep lapar sekali. Maaf ya, Kepaq baru bisa pulang sekarang... (hal. 11-12)

Kutipan di atas menunjukkan superego Kepaq terbentuk dari teladan ibunya yang gigih dan penuh pengorbanan. Nilai-nilai kerja keras dan tanggung jawab membuatnya merasa bekerja adalah kewajiban moral, bukan sekadar pilihan.

Kepaq akan lebih fokus pada pemenuhan kebutuhannya sendiri, baik itu secara fisik atau emosional, tanpa memperhatikan realitas atau konsekuensi dari tindakan tersebut jika *id*-nya lebih dominan. (Misalnya, Kepaq bisa saja mengutamakan kenyamanan dan rasa aman pribadi, menghindari pekerjaan atau aktivitas yang menyebabkan rasa sakit fisik). Kepaq bisa saja lebih egois dan mengabaikan tanggung jawab terhadap keluarganya, lebih memilih untuk mencari jalan keluar yang lebih mudah untuk menghindari penderitaan. Namun, karena Kepaq memiliki kesadaran yang tinggi terhadap tanggung jawab keluarga, sangat mungkin *id*-nya ditekan dan dikendalikan oleh kekuatan ego dan superego.

Jika ego Kepaq lebih dominan, keputusan-keputusannya akan didasarkan pada pemikiran yang realistis tentang kemampuannya, serta apa yang bisa ia capai untuk keluarganya dalam keadaan fisiknya yang terbatas. Ego Kepaq kemungkinan mempertimbangkan keterbatasan fisiknya, namun tetap berusaha bekerja dengan cara yang paling memungkinkan. Kepaq akan tetap bekerja, tetapi dia akan menghindari tindakan yang dapat memperburuk kondisinya (berusaha bekerja dalam batas kemampuannya).

Saat superego Kepaq lebih dominan, ia akan bertindak lebih keras terhadap dirinya sendiri dan merasa bahwa bekerja adalah kewajiban moral yang tak bisa ditinggalkan, meski dengan risiko kesehatan. Kepaq mungkin merasa terpaksa untuk bekerja meski

tidak mampu, karena dia merasa bahwa kerja keras adalah kewajiban moral, yang mungkin juga diwariskan dari ibunya yang gigih. Dengan dominasi superego, Kepaq mengabaikan kebutuhan fisiknya sendiri, merasa bahwa istirahat adalah sesuatu yang tidak dapat ia nikmati jika ada orang lain yang membutuhkan bantuannya, seperti ibunya atau kakaknya. Jika superego terlalu dominan, Kepaq bisa jadi terjebak dalam siklus pengorbanan diri yang berlebihan, sehingga ia tidak mampu memprioritaskan kesejahteraan dirinya, dan terus bekerja meskipun kondisinya sudah memburuk.

SIMPULAN

Setiap tokoh (Jukalip, Nak Kertinep, Tinep, dan Kepaq) dalam naskah "Bilai" karya Mulyadi merepresentasikan kompleksitas psikologis individu melalui konflik batin yang khas dan berbeda-beda. Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur kepribadian manusia (*id*, *ego*, dan *superego*) bekerja secara unik dalam diri setiap individu. Perbedaan tersebut semakin terlihat dari interaksi masing-masing tokoh. Setiap respon mencerminkan kepribadian setiap tokoh. Juklaip didominasi oleh *id*. Hal tersebut ditunjukkan dengan tindakan mabuk-mabukan, berjudi, hingga memperkosa anaknya sendiri. Akibat *id* yang mendominasi, perilaku Jukalip lebih dikendalikan oleh dorongan insting dan kesenangan pribadi. Pengabaian norma dan etik menjadi bukti dominasi *id*-nya. Nak Kertinep didominasi oleh superego. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai moral, etika sosial (budaya patriarki) yang diyakininya. Keyakinan tersebut adalah bentuk dorongan superego. Akibatnya, meski Nak Kertinep berada dalam situasi yang merugikan dirinya, ia tetap bertahan dengan apa yang diyakininya. Artinya, bagaimanapun bentuk kerugian yang dialami Nak Kertinep, ia tak berdaya karena dikendalikan oleh nilai moral dan sosial yang berasal dari keyakinannya. Seperti halnya Jukalip, Tinep juga didominasi oleh *id*. Dominasi *id* Tinep ditunjukkan melalui ledakan emosi, teriakan, dan keinginan untuk membunuh ayahnya. Semua itu adalah cerminan dari *id*. *Id* yang mendominasi berarti tidak adanya pertimbangan yang logis. Sedangkan Kepaq, ia didominasi oleh *ego*. Kepaq memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan dorongan *id* dan superego. Ia dibimbing oleh egonya untuk berpikir secara logis. Hal tersebut dibuktikan dengan tindakan kepaq yang memilih bekerja meskipun ia tahu bahwa ia memiliki kekurangan fisik. Realita membuatnya bertanggung jawab. Sebagai lelaki ia harus bekerja. Dalam naskah, jika Kepaq tidak bekerja, maka tidak ada yang menopang kehidupan mereka selain ibunya, karena kakaknya (Tinep) memiliki gangguan jiwa dan ayahnya enggan untuk bekerja. *Ego* yang mendominasi berarti adanya pertimbangan yang logis dan realistis dari Kepaq

terhadap kondisi dirinya dan keluarganya, sehingga ia memilih bekerja demi keberlangsungan hidupnya.

PUSTAKA RUJUKAN

- Amanda, N., Akbar, O., Saputra, A. B. (2023). *Kepribadian Tokoh Theo dalam NaskaDrama Pilu Karya Enny Asrinawati: Tinjauan Psikologi Sastra*, 2(1), 9-25.
- Arianto, F. (2021). *Tinjauan Psikologi Tokoh pada Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang*. BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya. 5(2), 195-203.
- Bella, D. C., Qurrotaa'yun, F., & Purwanto, J. (2025). *Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Drama "Kartini Berdarah" Karya Amanatia Junda S. dengan Pendekatan Psikologi Sastra*. Jurnal Media Akademik (JMA), 3(6), 1-10.
- Inayati, H. N., Nugroho, R. A., Sumiyadi, & Halimah. (2024). *Konflik Batin Tokoh Bakti Dalam Naskah Drama Tuhan, Tolong Bunuh Emak Karya Yessy Natalia (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Johnson)*. Riksa Bahasa XVIII, 489-501.
- Kadir, H., dkk. (2025). *Ananlisis Psikoanalisis Freud terhadap Tokoh Utama dalam Orang Kasar Saduran WS. Rendra*. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 03(04), 3818-3821.
- Khosim, M., Andianto, M. R., & Husniah, F. (2015). *Kepribadian Tokoh dalam Naskah Drama Penggali Intan Berdasarkan Teori Sigmund Freud*. Artikel Ilmiah Mahasiswa, 1(1), 1-4.
- Mulyani, S., Yusra, D., & Rahmawati, R. (2025). *Analisis Perwatakan Tokoh Dalam Naskah Drama Narasi Hati Echa Karya Isari Setyorini: Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 10(2), 362-374.
- Naura, N. J., & Devi, W. S. (2022). *Unsur Psikologis Tokoh Aini dalam Naskah Drama Perempuan dan Ilusinya Karya Adhyra Pratama*. JEIL: Journal Educational of Indonesia Language, 3(2), 1-9.
- Patmawati, R., Nurhalida, R. G., & Jaelani, M. R. P. (2023). *Analisis Kepribadian Tokoh Utama Film "My Idiot Brother 2014"*. Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan, 1(4), 13-19.
- Pristya, D. M., & Santoso, H. D. (2021). *Analisis Tokoh Utama Dalam Naskah Drama All About Janet Karya Dustin Bowcott Dengan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 4, 1113-1118.
- Sadiyah, M. H., & Devi, W. S. (2024). *Analisis Psikologi Tokoh Guru Dalam Naskah Drama 'Zetan' Karya Putu Wijaya: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(2), 449-458.
- Safitri, F. N., Suntoko., & Pratiwi, W. D. (2021). *Analisis Kejiwaan Tokoh Nuning dalam Naskah Drama Nuning Bacok Karya Andy*. Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra, 7(2), 650-662.

- Susandra., dkk. (2024). *Analisis Naskah Drama "Eksekusi" Karya Ilham Zoebazari dengan Pendekatan Psikologi*. Lembaga Publikasi Penelitian, Pengabdian Masyarakat, dan Karya Ilmiah Linggau (LP3MKIL), 4(2), 103-111.
- Verawati, S., Azzahrra, S., Ramdani, M. B., & Nugroho, R. A. (2024). *Kompleksitas Tokoh Utama Dalam Naskah Drama H-38 Karya Gayuh Juridus Gede Asmara: Kajian Psikoanalisis*. Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1), 50–54.
- Wardani, L. P. (2019). *Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Drama Sampek Engtay Karya N. Riantiarno: Kajian Psikologi Sastra*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.